

BAB V

KESIMPULAN: Kesimpulan dan Saran

Setelah menalar kematian perspektif dikotomi kendali Marcus Aurelius, telah berakhir penulisan skripsi ini. Di akhir ini, ditutup dengan ikhtiar, diikuti dengan kesimpulan dari penulis untuk merangkum semua pembahasan yang berada dalam bab-bab sebelumnya dan menetapkan suatu kesimpulan dalam skripsi ini, serta catatan kritis dari penulis sendiri terhadap konsep dan tema yang dibahas dan diakhir bab ini diberikan saran dengan tujuan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

5.1 Ikhtiar

Skripsi dengan judul Menalar Kematian Perspektif Dikotomi Kendali Marcus Aurelius ini bertujuan untuk menganalisis konsep kematian dalam perspektif dikotomi kendali Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi sekaligus filusf Stoa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Marcus Aurelius memandang kematian sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari dan bagaimana Marcus Aurelius mengembangkan konsep tersebut untuk menghadapi kematian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan beberapa pendekatan untuk menganalisis terkait dengan konsep dikotomi kendali dan imlikasinya terhadap pemahaman tentang kematian.

Dari penelitian ini, penulis menemukan hasil bahwa Marcus Aurelius memandang kematian sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari dan

harus diterima dengan tenang. Selain itu, konsep dikotomi kendali yang dikembangkan oleh Marcus Aurelius membantu individu untuk membedakan antara dua kategori besar dalam realitas yakni yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Implikasi konsep dikotomi kendali terhadap pemahaman kematian adalah bahwa individu dapat mengembangkan sikap yang lebih tenang dan bijak dalam menghadapi kematian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman filosofis tentang kematian dan konsep dikotomi kendali.

5.2 Kesimpulan

Stoikisme atau yang sering disebut Stoa adalah nama suatu aliran atau mazhab filsafat Yunani Kuno yang didirikan oleh Zeno di Athena, Yunani, pada abad ke-3. Stoikisme memiliki beberapa prinsip dasar yang pada umumnya dihidupi oleh para filsuf Stoik. Salah satu prinsip yang paling terkenal yakni dikotomi kendali. Dalam prinsip ini realitas dibagi dalam kedua kategori yakni sesuatu yang bisa dikendalikan oleh manusia dan sesuatu yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Marcus Aurelius, seorang filsuf Stoik dan Kaisar Romawi. Melalui analisis filsafat Stoik, khususnya dalam *Meditations*, penelitian ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang berada dalam kendali manusia, melainkan bagian tak terelakan dari alam semesta yang harus diterima dengan kebijaksanaan.

Pertama, dikotomi kendali membagi realitas menjadi dua: hal-hal yang dapat dikendalikan dan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Aurelius menekankan bahwa

bahwa kebahagiaan dan ketenangan hidup hanya dapat dicapai dengan berfokus pada apa yang bisa dikendalikan dan menerima apa yang tidak bisa diubah, termasuk kematian. Kedua, kematian dalam perspektif Stoik bukanlah kejahatan, melainkan hukum alam yang netral. Aurelius mengajarkan bahwa ketakutan akan kematian muncul dari persepsi yang keliru bahwa hidup harus abadi. Dengan menyadari bahwa kematian adalah bagian dari siklus alam, manusia dapat menghadapinya dengan ketenangan. Ketiga, refleksi tentang kematian justru menjadi alat untuk hidup lebih bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dikotomi kendali Aurelius memberikan kerangka berpikir yang rasional dan tenang dalam menghadapi kematian. Sehingga kematian bukan menjadi sumber ketakutan bagi manusia, melainkan justru dapat menjadi pengingat untuk hidup secara autentik, fokus pada hal-hal yang bermakna, dan menerima ketidakkekalan sebagai bagian dari kodrat manusia.

5.3 Catatan Kritis

Konsep dikotomi kendali yang berkembang 2000 tahun lalu dengan membedakan tindakan manusia dalam dua kategori besar yakni dapat dikendalikan dan sebaliknya tidak dapat dikendalikan oleh manusia, masih sangat relevan dengan kehidupan manusia di zaman ini. Orang yang mengikuti dan menghidupi konsep ini dalam hidupnya akan lebih tenang dan bahagia. Dalam catatan kritik terkait dengan

tema menalar kematian dalam perspektif dikotomi kendali Marcus Aurelius dapat diungkapkan beberapa dimensi penting yang harus dipertimbangkan.

Pertama, meskipun Marcus Aurelius mengajarkan penerimaan kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia, ada potensi untuk mengabaikan emosi manusia yang wajar terhadap kehilangan. Ketika kematian dianggap hanya sebagai transisi, ada risiko untuk mereduksi pengalaman duka menjadi sesuatu yang harus diterima tanpa proses pengelolaan yang layak. Hal demikian, bisa berakibat pada penekanan emosi yang seharusnya diakui dan diproses.

Kedua, pengkategorian kedua kendali dalam tindakan manusia ini terkesan bahwa manusia seolah-oleh menerima nasib, pasrah pada keadaan, dan takdir yang akan terjadi. Tetapi, dalam tindakan-tindakan tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dikendalikan manusia, ternyata manusia bisa mengendalikannya. Sependapat dengan William Irvine yang menawarkan solusi dengan merevisi dikotomi kendali menjadi trikotomi kendali. Tindakan-tindakan itu seperti pekerjaan, perlombaan, dan hubungan dengan pasangan. Sebagai contoh konkret; dalam ujian semester. Kita tidak punya kendali atas pertanyaan-pertanyaan dan hasil yang akan didapatkan, karena banyak faktor tak terduga yang berada di luar kendali kita, seperti *mood* dosen yang akan memberikan pertanyaan. Akan tetapi, ada waktu yang dimungkinkan untuk mempelajari materi yang diberikan. Maka, William Irvine

menganjurkan untuk memisahkan hasil dan pertanyaan sebagai bagian yang di luar kendali kita, dari target bagi diri kita yang sepenuhnya berada di bawah kendali kita¹.

Ketiga, pandangan Stoik yang ditawarkan Aurelius dapat terlihat fatalistic bagi sebagian orang. Dengan menekankan pada penerimaan terhadap hal yang tidak dapat diubah, ada kemungkinan individu merasa pasrah dan tidak berupaya untuk mengubah keadaan yang tidak adil atau berbahaya. Sebagai contoh, dalam konteks kematian yang disebabkan oleh ketidakadilan sosial atau penyakit yang dapat dicegah, sikap pasrah dapat menghalangi tindakan kolektif yang diperlukan untuk menciptakan perubahan.

Keempat, Marcus Aurelius terkenal sebagai seorang filsuf stoik karena menghasilkan karya yang termasyhur dalam hidupnya semasa Aurelius menjabat sebagai seorang Kaisar Romawi. Untuk memahami Meditasi Marcus Aurelius sangatlah sulit, mengapa demikian karena seluruh karyanya berisi renungan dan refleksi pribadi yang kaya akan makna dan penuh dengan filosofis. Dalam karyanya, Marcus Aurelius sangat menerapkan aliran Stoikisme. Sehingga, menjadi kesulitan bagi pembaca untuk mengerti maksud dan tujuan Marcus Aurelius dalam karyanya Meditasi.

¹ Manampiring, *Op. Cit.*, hlm 61.

5.4 Saran

Penulis hanya mengusungkan dalam bentuk saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya;

- ✓ Pengembangan Konsep. Dengan penelitian ini, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengembangkan konsep dikotomi kendali Aurelius dan menerapkannya terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya.
- ✓ Perbandingan dengan filsafat lainnya. Skripsi ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan membandingkan konsep dikotomi kendali Marcus Aurelius dengan konsep-konsep serupa dalam filsafat lain, seperti, filsafat Epicurean atau filsafat Aristoteles, dll.